

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara dengan angka putus sekolah yang tinggi. Menurut data UNICEF tahun 2016 (Ar Rahadian, 2017), 2,5 juta anak Indonesia tidak dapat menikmati pendidikan lanjutan. Padahal angka putus sekolah merupakan salah satu indikator dalam menentukan mutu pendidikan. Kondisi pendidikan yang baik di suatu wilayah digambarkan dengan angka putus sekolah yang semakin kecil (BPS, 2017).

Tingginya angka putus sekolah juga merupakan isu yang mengancam anak-anak di kota Bandung. Pada tahun 2017, Dinas Pendidikan mencatat 98.700 siswa rawan meneruskan sekolah (Fadhillah, 2017). Padahal rata-rata lama sekolah warga kota Bandung hanya sekitar 10,81 tahun dari data di tahun 2014. Hal ini jauh dari target pemerintah kota Bandung yang menginginkan warganya mendapatkan pendidikan minimal 12 tahun (Bandungkita.net, 2015). Berikut data penduduk 10 tahun ke atas menurut jenis kelamin dan ijazah tertinggi yang dimiliki di Kota Bandung tahun 2014:

Tabel 1.1.

Penduduk 10 Tahun Ke Atas Menurut Jenis Kelamin dan Ijazah Tertinggi yang Dimiliki Di Kota Bandung Tahun 2014

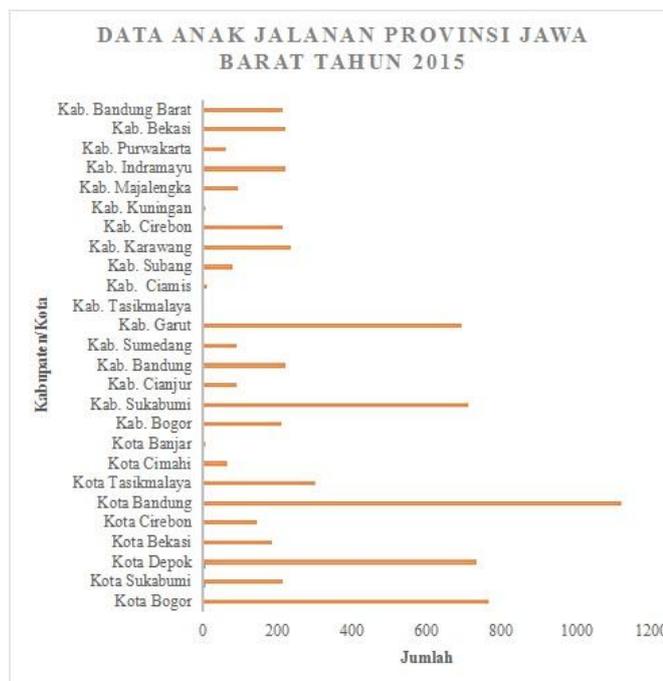
(Badan Pusat Statistik Kota Bandung, 2014)

Ijazah	2014		
	Ijazah Tertinggi Yang Dimiliki (Jiwa)		
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki dan Perempuan
Tidak punya ijazah	103 252	105 380	208 632
Tamat SD / MI / Sederajat	188 602	243 545	432 147
Tamat SLTP / MTs / Sederajat	202 389	214 994	417 383
Tamat SMU / MA / Sederajat	289 184	238 799	527 983
Tamat SMK/ Sederajat	93 629	58 308	151 937
Perguruan Tinggi	163 427	162 438	325 865
Total	1 040 483	1 023 464	2 063 947

Data Badan Pusat Statistik Kota Bandung pada tabel tersebut menunjukkan bahwa pada tahun 2014, sebanyak 51,27% warga kota Bandung berusia diatas 10 tahun memiliki ijazah hingga tamat SLTP/ sederajat, 31,05% hanya memiliki ijazah hingga tamat SD/ sederajat, dan 10,11% tidak memiliki ijazah.

Rendahnya partisipasi sekolah banyak terjadi pada anak jalanan. Ini terbukti dari hasil observasi peneliti dengan cara memberikan angket kepada empat anak jalanan di tempat yang berbeda. Dari empat anak jalanan yang ditemui peneliti, diketahui semuanya putus sekolah. Satu anak hanya tamat sekolah dasar (SD), sedangkan tiga lainnya tamat sekolah menengah pertama (SMP). Fenomena anak jalanan menjadi masalah serius yang penting untuk ditangani.

Dikutip dari Koran Sindo Daerah (Muthahari, 2016), di antara ribuan anak jalanan yang ada di Kota Bandung, kebanyakan dari mereka putus sekolah di tingkat SMP. Selain karena ketidakmampuan biaya, anak-anak tersebut meninggalkan bangku sekolah agar dapat bekerja lebih lama. Bagi mereka, semakin lama di jalan, semakin banyak uang yang di dapat. Melemahnya fungsi keluarga dan lingkungan masyarakat yang tidak mendukung menjadi penyebab banyaknya anak jalanan (Siregar, 2006).



Gambar 1.1.

Data Anak Jalanan Provinsi Jawa Barat Tahun 2015
(Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat, 2015)

Sebagaimana terlihat pada gambar tersebut, tercatat hingga tahun 2015, terdapat 1.121 anak jalanan di Kota Bandung. Jumlah ini merupakan yang terbanyak di provinsi Jawa Barat.

Sejak tahun 2015, Kementerian Sosial RI telah mencanangkan program Indonesia Bebas Anak Jalanan, namun belum menunjukkan hasil yang signifikan karena pelaksanaan programnya yang belum efektif. Menteri Sosial, Khofifah Indar Parawansa berharap program tersebut didukung penuh oleh pemerintah agar anak-anak di seluruh Indonesia bisa menikmati bangku sekolah (Arfah, 2017).

Berdasarkan temuan di lapangan, urbanisasi menjadi salah satu penyebab banyaknya anak jalanan di Kota Bandung. Diketahui bahwa orangtua dari dua anak jalanan yang peneliti temui merupakan warga Bandung, sedangkan dua lainnya merupakan warga pendatang. Menurut Mawardi (2015), pedesaan dianggap tidak mampu membantu ekonomi masyarakat sehingga banyak dari mereka datang ke kota dengan harapan dapat memperoleh penghasilan yang lebih tinggi. Urbanisasi yang dilakukan tanpa bekal keterampilan dan keahlian membuat keadaan ekonomi

mereka tidak membaik. Akibatnya anak-anak bekerja untuk membantu orangtua dan membiayai kebutuhan hidupnya.

Pada tahun 2016, sebagian anak jalanan mengikuti program rehabilitasi yang diadakan Pemerintah kota Bandung dan menjalani pembinaan dalam bidang seni musik, menari, menjahit, dan lain-lain sehingga diharapkan mereka tidak kembali ke jalan. Selain itu, disediakan program kesetaraan bagi anak-anak yang putus sekolah (Rosadi, 2016). Sebagai upaya mencegah anak-anak turun ke jalan, dilakukan pembinaan keluarga di tingkat RT/RW. Kedepannya akan dibentuk forum masyarakat peduli anak untuk mencegah masalah-masalah sosial. Aji Sugiyat, Kepala Dinas Sosial Kota Bandung menyampaikan bahwa upaya pemerintah kota saja tidak cukup untuk mengatasi berbagai permasalahan anak jalanan. Oleh karena itu, Dinas Sosial Kota Bandung berkolaborasi dengan berbagai pihak sesama Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD), perusahaan swasta, maupun masyarakat (Oche, 2016).

Hal tersebut sesuai dengan amanat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional:

1. Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 6 (2)
Setiap warga negara bertanggung jawab terhadap keberlangsungan penyelenggaraan pendidikan.
2. Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 8
Masyarakat berhak berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi program pendidikan.
3. Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 9
Masyarakat berkewajiban memberikan dukungan sumber daya dalam penyelenggaraan pendidikan.
4. Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 10
Pemerintah dan Pemerintah Daerah berhak mengarahkan, membimbing, membantu, dan mengawasi penyelenggaraan pendidikan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
5. Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 11 (1)

Pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi.

Berdasarkan UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan tidak hanya dapat meningkatkan keterampilan yang diperlukan dalam bekerja, mereka juga dapat mengembangkan kepribadian dan pengendalian diri yang sangat diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat.

Jalur pendidikan tidak hanya pendidikan formal yang terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi, terdapat pula jalur pendidikan nonformal dan informal. Dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 terdapat aturan mengenai jalur pendidikan nonformal dan informal. Jalur pendidikan nonformal dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang, sedangkan jalur pendidikan informal merupakan jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Penyelenggaraan pendidikan merupakan tanggung jawab bersama, baik pemerintah, pemerintah daerah, maupun masyarakat.

Yayasan, panti, dan rumah singgah didirikan untuk memberikan pelayanan sosial bagi anak jalanan. Menurut Khan (dalam Suharna, 2009), dalam memberikan pelayanan sosial perlu diberikan kebutuhan dasar seperti pelayanan kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan untuk meningkatkan kehidupan sosial mereka. Selain pendidikan seni dan keterampilan, matematika merupakan materi yang perlu diberikan pada anak jalanan. Bahkan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang menangani anak jalanan mengembangkan modul matematika untuk dipakai dalam melaksanakan program pendidikan luar sekolah (Ajisuksmo, 2012).

Berdasarkan BSNP (dalam Yunita, dkk, 2015), pemahaman konseptual merupakan hal yang esensial dalam matematika karena terkait dengan karakteristik matematika yang menekankan pada penguasaan konsep, analitis, sistematis, kritis, kreatif, dan inovatif. Untuk itu, penting bagi pemerintah dan masyarakat yang

memberikan pelayanan pendidikan untuk mengajarkan konsep matematika bagi anak jalanan. Pemahaman akan konsep matematika merupakan kemampuan yang penting untuk dimiliki setiap orang. Sebuah studi yang dilakukan di *University of Oregon* (Florip, 2007) menunjukkan bahwa seseorang yang memahami matematika memiliki kehidupan yang lebih baik. Selain dalam bidang finansial atau ekonomi, seseorang dengan kemampuan numerasi yang tinggi mampu membuat keputusan yang lebih baik. Dengan demikian, kompetensi pemahaman matematis yang baik memberikan harapan dalam perbaikan kualitas hidup seseorang.

Matematika sangat berguna bagi setiap orang tidak terkecuali anak jalanan karena banyak hal dalam kehidupan yang tidak terlepas dari konsep matematika. Bagi anak jalanan, terutama yang bekerja sebagai pengamen dan pedagang, berhitung merupakan kemampuan yang harus dimiliki. Selain itu, konsep matematika juga dapat diterapkan untuk mengatur keuangan. Materi seperti aritmatika sosial akan sangat bermanfaat bagi mereka. Dalam aritmatika sosial diajarkan konsep-konsep seperti jual, beli, untung, rugi, diskon, dan lain-lain. Pemahaman konsep aritmatika sosial yang baik dapat membantu kegiatan ekonomi mereka.

Diperlukan sebuah cara untuk mengetahui kompetensi pemahaman matematis anak jalanan. Salah satu caranya adalah dengan melakukan survei. Hasil dari survei tersebut dapat dijadikan acuan dalam membuat perencanaan kegiatan belajar bagi pihak-pihak yang memberikan pelayanan pendidikan. Selain itu, hasil survei juga dapat digunakan untuk melihat potensi yang dimiliki anak-anak jalanan.

Usaha-usaha yang dilakukan akan sulit dilaksanakan tanpa kemauan dari anak-anak tersebut. Perlu dilakukan identifikasi terhadap motivasi belajar mereka. Hasil yang didapat dari proses identifikasi dapat dijadikan pedoman untuk membuat strategi agar anak-anak tersebut mau dan giat belajar. Anak-anak yang tinggal, bekerja, dan menghabiskan waktunya di jalanan tidak berbeda dengan anak-anak yang belajar di sekolah, mereka pun memiliki cita-cita dan tujuan hidup. Motivasi belajar sangat diperlukan dalam membantu mereka mencapai tujuan hidup yang diinginkan.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian deskriptif terhadap kompetensi pemahaman matematis dan motivasi belajar anak jalanan putus sekolah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, rumusan masalah yang diajukan sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman matematis anak jalanan putus sekolah pada materi aritmatika sosial?
2. Bagaimana motivasi belajar anak jalanan putus sekolah?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pemahaman matematis anak jalanan putus sekolah pada materi aritmatika sosial.
2. Mengetahui motivasi belajar anak jalanan putus sekolah.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap pendidikan anak-anak jalanan yang telah putus sekolah.
2. Dapat dijadikan pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan anak jalanan.
3. Dapat dijadikan pedoman dalam menyusun strategi untuk memotivasi anak-anak jalanan agar mau belajar.

E. Definisi Operasional

Agar memiliki pemahaman yang sama terhadap rumusan masalah yang dikemukakan berikut penjelasan secara ringkas:

1. Pemahaman matematis adalah kemampuan kognitif setingkat di atas pengetahuan. Untuk mencapai tahap pemahaman terhadap suatu konsep matematika, peserta didik harus mempunyai pengetahuan terhadap konsep tersebut. Indikator kompetensi pemahaman matematis adalah:
 - a. Mengingat suatu konsep.
 - b. Menerapkan suatu konsep pada masalah matematis sederhana.
 - c. Menduga penyelesaian masalah matematis.

- d. Mengaitkan suatu konsep matematik dengan konsep matematik lain yang berkaitan.
2. Motivasi belajar adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang untuk memperoleh ilmu atau kepandaian atau dorongan yang timbul pada diri seseorang untuk belajar guna mencapai cita-cita atau tujuan tertentu. Indikator motivasi belajar adalah:
 - a. *Value (Intrinsic goal orientation, extrinsic goal orientation, task value)*
 - b. *Expectancy (Control beliefs for learning, self-efficacy)*
 - c. *Affect (Test Anxiety)*
3. Anak jalanan merupakan anak yang rentan bekerja di jalanan, anak yang bekerja di jalanan, dan/atau anak yang bekerja dan hidup di jalanan yang menghasilkan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-hari.
4. Angka putus sekolah menunjukkan tingkat putus sekolah di suatu jenjang pendidikan, misalnya angka putus sekolah SD menunjukkan persentase anak yang berhenti sekolah sebelum tamat SD yang dinyatakan dalam persen.
5. Aritmatika Sosial adalah konsep matematika yang berhubungan dengan bilangan real non-negatif dan aplikasinya dengan operasi penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian yang diterapkan dalam kehidupan sosial terutama kegiatan ekonomi.